

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pilar utama yang memiliki pengaruh penting terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dan peradaban suatu bangsa yaitu pendidikan, dengan adanya pendidikan manusia dapat meningkatkan mutu hidupnya serta pendidikan juga dapat mencerminkan kemajuan bangsa. Setiap orang memiliki keharusan untuk mengusahakan pendidikan, baik secara pribadi ataupun kelembagaan dan kenegaraan karena setiap orang memiliki hak untuk memperbanyak keahliannya, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28 C ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 terdapat tiga jalur pendidikan di Indonesia yaitu jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jenjang pendidikan paling umum yang memiliki sistem pendidikan secara terstruktur mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai dengan pendidikan tinggi. Pendidikan informal merupakan proses pembelajarannya didapat dari kehidupan sehari-hari baik secara sadar maupun tidak sadar, mayoritas pendidikan informal terjadi di lingkungan keluarga terutama dari orang tua. Terakhir yaitu pendidikan nonformal, secara garis besar hampir sama dengan pendidikan formal. Pelaksanaan pendidikan nonformal secara

terstruktur dan berjenjang bagi masyarakat serta memiliki fungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal.

Pendidikan nonformal diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan melalui jalur formal. Program pendidikan nonformal salah satunya yaitu program pendidikan kesetaraan meliputi Paket A setara dengan Sekolah Dasar (SD), Paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses penyelenggaraan pendidikan nonformal memiliki sistem lembaga yang didalamnya mendefinisikan bahwa setiap mengelola pendidikan nonformal memerlukan perencanaan program yang telah matang melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran warga belajar, sumber belajar, dan faktor lainnya yang terikat dengan pendidikan nonformal.

Ketiga jalur pendidikan tersebut tidak dapat terpisahkan ataupun berdiri sendiri karena ketiganya saling mengisi khususnya dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat. Pada dasarnya manusia memiliki konsep pendidikan sepanjang hayat yaitu pendidikan sejak dalam kandungan sampai dengan meninggal, secara terus-menerus dan berkesinambungan. Seseorang dapat memperoleh wawasan, keterampilan, dan pemahaman lainnya tidak cukup hanya dari pendidikan formal saja melainkan dapat diperoleh melalui pendidikan informal serta nonformal sebagai pelengkap. Sehingga kebutuhan masyarakat atau seseorang dapat terpenuhi secara utuh.

Di era saat ini teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang pendidikan yang dapat menjadi terobosan baru sehingga pendidikan tidak hanya berjalan di tempat. Kemajuan teknologi berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah di bidang pendidikan dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya kemajuan teknologi diharapkan menjadi salah satu solusi dari berbagai masalah di bidang pendidikan. Salah satu dampak yang dapat diberikan oleh teknologi terhadap bidang pendidikan yaitu adanya perubahan pada proses kegiatan pembelajaran seperti media pembelajaran, sumber belajar, dan metode pembelajaran.

Menurut Praherdhiono (2019) tidak menutup kemungkinan ke depannya tuntutan pendidikan tidak hanya berfokus pada menyampaikan informasi bersifat kompetitif, melainkan akan berkaitan juga dengan berbagai kemajuan teknologi dan informasi. Sistem pendidikan dipengaruhi oleh waktu, wilayah, dan sistem yang terikat dalam pendidikan itu sendiri. Salah satu kelemahan pendidikan di Indonesia adalah lemahnya kualitas pendidikan itu sendiri dan belum adanya pemerataan di setiap daerahnya. Metode proses belajar dapat diintegrasikan dengan menggunakan teknologi informasi, dimana warga belajar dibebaskan memperdalam informasi dan diharapkan hal tersebut dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan pendidikan.

Menurut Bariah (2019) cara yang dapat ditingkatkan salah satunya yaitu mengonversi sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran lebih efektif dan efisien didukung dengan kelayakan fasilitas sarana dan prasarana. Komponen pendukung hal tersebut yaitu adanya ketersediaan jaringan internet. Internet memiliki kapasitas besar atau dapat dikatakan komprehensif misalnya dalam proses pembelajaran, baik itu sebagai media pembelajaran, sumber belajar, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Sarana teknologi informasi jaringan internet dapat dimanfaatkan dalam pendidikan dan hal tersebut dapat menjadi cara memperbaiki permasalahan pendidikan atau pembelajaran, seperti *e-learning* yang sekarang mulai banyak digunakan. Menurut Andayani (2019) implementasi pembelajaran *e-learning* meliputi perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan atau rancangan adalah gambaran suatu rencana yang mendefinisikan tentang aktivitas pelaksanaan saat pembelajaran berlangsung. Perencanaan dalam *e-learning* mencakup rencana dan gambaran umum kegiatan pembelajaran dengan menggunakan jaringan komputer. Menurut Hutagalung (2019) perencanaan dalam konteks pembelajaran *e-learning* memiliki elemen-elemen yaitu materi atau bahan ajar, aktivitas selama kegiatan belajar mengajar, dan penilaian. Bahan ajar hanya memuat inti sari pembelajaran, sedangkan deskripsi lengkap dari pokok bahan ajar disediakan dalam halaman web yang akan diakses oleh warga belajar. Kegiatan pembelajaran dalam perencanaan mencakup metode pembelajaran, kegiatan, dan tindakan pembelajaran serta alat atau media pembelajaran.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Wardani (2019) sumber belajar memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi agar tujuan pembelajaran tercapai. Sumber belajar pada *e-learning* dapat menggunakan modul dan dapat secara langsung mengakses bahan ajar atau informasi pada halaman web yang telah dibuat sebelumnya. Implementasi pada tahap ini memuat model-model pembelajaran dalam penerapan *e-learning* yang dapat diterapkan yaitu 1) *selective model*, dapat digunakan apabila komputer di sekolah sangat terbatas (satu komputer). Pendidik dapat menentukan alat atau media yang tersedia dan dirasa tepat untuk menyampaikan materi dengan jaringan tersedia. 2) *Sequential model*, yaitu dapat digunakan apabila sekolah memiliki komputer terbatas (dua atau tiga komputer). Warga belajar secara berkelompok bergantian menggunakan komputer untuk mencari materi yang dibutuhkan dan warga belajar menggunakan *e-learning* sebagai sumber referensi untuk mencari informasi baru. 3) *Static station model*, model ini dapat digunakan apabila sekolah memiliki banyak komputer namun tidak memenuhi kebutuhan setiap warga belajar. Sama halnya dengan *sequential model*, *model static* ini pendidik mempunyai berbagai bahan ajar dari sumber berbeda dalam merealisasikan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Bahan *e-learning* dimanfaatkan oleh beberapa kelompok warga belajar. 4) *Laboratory model*, digunakan apabila ketersediaan komputer di sekolah mencukupi untuk digunakan oleh semua warga belajar yang dilengkapi dengan jaringan internet agar warga belajar dapat memanfaatkannya secara maksimal.

Setelah perencanaan dan implementasi, yang terakhir adalah evaluasi. Menurut Setiawan (2019) mendefinisikan bahwa evaluasi memiliki fungsi sebagai alat ukur dalam mencapai tujuan pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya, menyusun kegiatan yang perlu dilaksanakan jika tujuan belajar belum terealisasikan. Evaluasi pembelajaran *e-learning* dapat dilaksanakan melalui berbagai cara seperti warga belajar melihat dan mengikuti instruksi yang ada di halaman web. Menurut Bariyah (2019) instruksi tersebut bisa berbentuk pertanyaan, tugas, dan latihan-latihan yang harus diisi oleh warga belajar.

Menurut Briggs (1977) dalam Abdul Rahman (2018, hlm. 55) mendefinisikan model pembelajaran adalah tata cara yang bersifat sistematis dalam merealisasikan tahapan seperti menilai kebutuhan, memilih media, dan evaluasi. Selain itu, Arends (dalam Trianto, 2015 hlm. 51) mengemukakan model pembelajaran sebagai rencana yang dapat dimanfaatkan sebagai panduan saat pendidik menyiapkan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Model pembelajaran mengarah kepada pendekatan pembelajaran yang hendak diterapkan diantaranya tujuan pembelajaran, proses, lingkungan pembelajaran, dan manajemen di dalam kelas.

E-learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran digital yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui web atau tanpa tatap muka secara langsung sehingga warga belajar dapat belajar mandiri dan menggali informasi lebih luas. Berbeda dengan sistem pembelajaran konvensional yang mengharuskan proses pembelajaran secara tatap muka langsung dan menjadikan pendidik sebagai sumber belajar utama dengan kata lain proses pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher center*). Sejalan dengan pendapat Hutagalung (2019) yang menyatakan *e-learning* adalah kegiatan pembelajaran berbasis web (dapat diakses oleh internet). Hal tersebut didukung juga oleh Nasution (2020, hlm.1) mengemukakan dalam mewujudkan pembelajaran yang baik, salah satu caranya yaitu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi ke dalam pembelajaran. Sebab saat ini TIK telah mengalami kemajuan yang pesat sehingga dapat mendukung bidang pendidikan seperti menerapkan sistem pendidikan digital atau *e-learning*.

Menurut Nuke L. Chusna (2019, hlm. 114) menjelaskan *e-learning* sebagai tahapan instruksi memanfaatkan peralatan elektronik untuk merealisasikan, memudahkan perkembangan, menyampaikan informasi, mengevaluasi, dan mempermudah proses kegiatan belajar mengajar dimana warga belajar menjadi pusat belajar serta dilakukan secara interaktif dimana pun dan kapan pun. Diperkuat oleh pernyataan Nasution (2020, hlm. 2) *e-learning* adalah salah satu model pembelajaran yang terus dikembangkan dan akan menjadi tuntutan pendidikan di masa yang akan datang. *E-learning* merupakan pembelajaran jarak jauh

menggunakan semua media elektronik (internet, intranet, ekstranet, satelit *broadcast*, audio/video tape, televisi interaktif, dan CD-ROM) dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan komputer ataupun *handphone*.

E-learning dapat mengubah paradigma masyarakat bahwa belajar tidak selalu dilakukan di ruang kelas dan terbatas dengan waktu, pembelajaran *e-learning* dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Hal tersebut upaya mempermudah warga belajar untuk belajar agar tidak tertinggal. *E-learning* banyak digunakan oleh lembaga pendidikan, seperti di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Fattah yaitu salah satu pendidikan nonformal yang ada di Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, menerapkan model pembelajaran *e-learning* melalui *YouTube*, aplikasi pembelajaran *se-TARA Daring*, *Zoom Meeting*, dan dalam pelaksanaan penyampaian materi menggunakan *power point*.

PKBM Al-Fattah merupakan salah satu PKBM tertua di Tasikmalaya, berdiri sejak sekitar pertengahan tahun 1997. Di awal berdirinya baru terbentuk paket B, warga belajarnya sekitar 48 orang dan 6 tutor. Seiring berjalannya waktu sekarang PKBM Al-Fattah memiliki warga belajar paket C sekitar 250 orang, 12 orang sebagai tutor, dan 12 orang sebagai tenaga kependidikan. PKBM Al-Fattah memiliki program-program pendidikan nonformal, termasuk pendidikan kesetaraan meliputi paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP, dan paket C setara dengan SMA. Pembelajaran *e-learning* di PKBM Al-Fattah didukung dengan fasilitas memadai seperti adanya lab komputer, proyektor, dan fasilitas lainnya seperti ruang kelas, toilet, masjid, wifi, kipas angin, dan lain sebagainya. Selain dari program pendidikan kesetaraan, PKBM Al-Fattah juga mengadakan program kursus diantaranya kursus Bahasa Inggris, kursus Matematika, dan kursus Komputer (Aplikasi Perkantoran). Kemudian, ada juga keterampilannya atau dapat disebut dengan ekstrakurikuler yaitu Futsal, *cinematography*, dan Musik. PKBM Al-Fattah juga bekerja sama dengan pesantren diantaranya pesantren Miftahul Khoer, Barakatul Huda, dan Miftahul Huda sehingga terdapat warga belajar yang berasal dari pesantren.

Namun, dari banyaknya warga belajar dalam proses pembelajaran tidak semua warga belajar dapat mengikuti pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Hal tersebut dikarenakan adanya warga belajar yang telah bekerja dan jarak tempat tinggal ke PKBM cukup jauh. Dari jumlah 250 orang warga belajar terbagi menjadi warga belajar yang telah bekerja dan jarak tempat tinggal ke PKBM yang jauh maupun dekat sekitar 132 orang, dan tempat tinggalnya jauh dari PKBM serta santri jumlahnya sekitar 88 orang. Sedangkan yang dapat mengikuti tatap muka sekitar 30 orang. Adapun warga belajar yang bekerja seperti bekerja di pabrik, bengkel, toko AC, *online shop*, Alfamart dan lain sebagainya. Selain itu, warga belajar tidak hanya berasal dari sekitar Manonjaya saja melainkan dari luar kota pun ada seperti dari Ciamis dan Garut. Oleh karena itu, pembelajaran *e-learning* sangat diperlukan dan memiliki peranan penting karena dapat diakses tanpa batasan waktu.

Program pendidikan kesetaraan dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu pada pukul 13.00 WIB. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, biasanya tutor akan menanyakan terlebih dahulu mengenai tema materi pembelajaran yang diketahui oleh warga belajar baik itu materi sebelumnya ataupun materi yang akan dipelajari. Hal tersebut merupakan bentuk interaksi antara tutor dengan warga belajar dalam membentuk sikap warga belajar yang aktif, berani menyampaikan pendapat, diskusi, bertanya, percaya diri, dan tutor dapat mengetahui sejauh mana warga belajar mengetahui atau memahami materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PKBM Al-Fattah sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul penelitiannya yaitu **“Implementasi Model Pembelajaran *E-learning* dalam Memperluas Jangkauan Warga Belajar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya meliputi :

- 1.2.1 Jarak tempat tinggal warga belajar ke PKBM cukup jauh.
- 1.2.2 Mayoritas warga belajar telah memiliki pekerjaan.

- 1.2.3 Tidak semua warga belajar dapat mengikuti proses pembelajaran secara langsung atau tatap muka.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalahnya adalah bagaimana implementasi model pembelajaran *e-learning* dalam memperluas jangkauan warga belajar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *e-learning* dalam memperluas jangkauan warga belajar.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1.5.1.1 Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi lembaga pendidikan nonformal dalam mengatasi permasalahan yang ada khususnya mengenai implementasi model pembelajaran *e-learning*.

1.5.1.2 Sebagai bahan masukan keilmuan yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *e-learning*.

1.5.1.3 Sebagai bahan penelitian lanjutan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi tutor dapat menjadi masukan terkait implementasi model pembelajaran *e-learning* dalam memperluas jangkauan warga belajar.

1.5.2.2 Dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi praktisi dalam mengembangkan pendidikan masyarakat.

1.5.2.3 Dapat digunakan oleh lembaga pendidikan formal atau nonformal dalam melaksanakan pembelajaran *e-learning* sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran *e-learning*.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Implementasi Model Pembelajaran

Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan dan model pembelajaran adalah rancangan atau desain pola pembelajaran yang menggambarkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran juga bertujuan untuk memfasilitasi dan memudahkan warga belajar agar dapat mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran, implementasi memiliki arti sebagai penerapan proses belajar untuk mencapai tujuan belajar berdasarkan perencanaan pembelajaran. Implementasi mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam konteks implementasi pembelajaran di PKBM Al-Fattah yang dilakukan oleh pendidik sebelum terjadinya proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pendidik akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya meliputi tujuan, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran yaitu proses kegiatan belajar mengajar. Evaluasi biasanya dapat dilakukan melalui pemberian tugas-tugas.

1.6.2 *E-learning*

E-learning adalah salah satu model pembelajaran di era sekarang yang memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses kegiatan pembelajarannya. *E-learning* juga dapat disebut sebagai pembelajaran digital atau pembelajaran elektronik yang dapat diakses oleh siapa saja dan kapan pun. *E-learning* yang digunakan oleh PKBM Al-Fattah yaitu seperti aplikasi pembelajaran *se-TARA Daring*, *YouTube*, dan penggunaan *power point* dalam proses penyampaian materi pembelajaran.

1.6.3 Warga Belajar

Warga belajar adalah anggota masyarakat tanpa batas usia yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran di satuan pembelajaran dan memiliki keinginan untuk belajar serta membutuhkan pendidikan tertentu.